

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persaingan antar perusahaan saat ini semakin ketat diiringi dengan perkembangan usaha yang pesat. Perkembangan usaha menyebabkan tingginya tantangan yang dihadapi, sehingga semakin tinggi ketidakpastian yang harus dihadapi oleh perusahaan. Perusahaan akan melakukan segala cara agar bisa bertahan. Salah satu cara melihat kinerja dari sebuah perusahaan adalah dari laporan keuangan. Setiap perusahaan memiliki kewajiban untuk menerbitkan laporan keuangannya setiap tahun. Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban dari manajemen perusahaan atas pengelolaan semua aktivitas yang ada di dalamnya.

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan adalah salah satu informasi yang menggambarkan aktivitas atau kinerja manajemen yang telah dipercaya untuk mengelola sumberdaya perusahaan. Seperti yang dikatakan oleh (Wahyuni, 2008), Salah satu kewajiban perusahaan adalah menerbitkan lalu menyampaikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya yang telah dipercayakan kepada manajemen tersebut. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan haruslah memenuhi tujuan, aturan dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat dipertanggungjawabkan serta bermanfaat dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak eksternal yang berkepentingan, seperti kreditur dan investor sangat memerlukan laporan keuangan yang bermanfaat untuk mengambil keputusan untuk memberi kredit dan berinvestasi pada suatu perusahaan (Sari dan Adhariani 2009).

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Hal tersebut tertera dalam Standar Akuntansi Keuangan No.1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan, Paragraf ke 7. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila laporan keuangan yang dibuat perusahaan dapat menggambarkan kondisi finansial suatu entitas yang meliputi aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban, serta arus kas, termasuk keuntungan atau kerugian yang dialami entitas tersebut (IAI, 2009).

Informasi laba dan komponennya berfungsi untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, mengestimasi daya melaba dalam jangka panjang, memprediksi laba di masa yang akan datang, dan menaksir risiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan. Demi terwujudnya laporan keuangan yang mempunyai manfaat seperti diatas, maka diperlukan prinsip-prinsip akuntansi sebagai pengontrol bahwa laporan keuangan menyajikan angka-angka yang relevan dan realible serta akuntabel (Juanda, 2007).

Dalam menyajikan informasi, seorang akuntan dituntut untuk menyediakan suatu pengungkapan yang menyeluruh dan benar dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif. Terkait dengan pengungkapan yang menyeluruh dan benar ini, terdapat penerapan suatu konsep yang disebut konservatisme yang timbul karena adanya dasar akrual dalam membentuk dan menyajikan laporan keuangan perusahaan. Menurut (Savitri, 2016), konsep akrual pada dasarnya memperbolehkan adanya pencatatan nilai dari transaksi yang menimbulkan kemungkinan keluar masuknya kas di masa mendatang baik yang akibat transaksi di masa lalu maupun di masa sekarang. Karena kemungkinan di masa mendatang bersifat tidak pasti, maka akuntan menerapkan konservatisme, yakni

suatu bentuk antisipasi atas ketidakpastian yang ditimbulkan dari aliran kas masuk dan keluar di masa mendatang.

Akrual adalah salah satu istilah akuntansi dan juga pembukuan yang mengacu pada penyesuaian yang harus dilakukan sebelum diterbitkannya laporan keuangan perusahaan. Transaksi bisnis yang bisa dilibatkan pada akrual adalah beban, kewajiban, dan juga kerugian yang sudah terjadi tapi belum tercatat di dalam akun, serta pendapatan dan aset yang sudah didapatkan tapi belum tercatat di dalam akun.

Metode akrual dinilai lebih tepat dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Penggunaan akrual sangatlah berguna untuk bisnis yang mana didalamnya terdapat banyak sekali transaksi kredit, termasuk penjualan produk barang atau jasa secara kredit yang didalamnya tidak terjadi pertukaran uang secara tunai. Dengan menggunakan metode akrual, maka seorang akuntan mampu melakukan penyesuaian untuk pendapatan yang sudah didapatkan tapi belum tercatat di dalam akun. Pun sama halnya dengan biaya yang sudah digunakan tapi belum dicatat di dalam akun. Akrual harus ditambahkan melalui adanya penyesuaian jurnal, sehingga laporan keuangan bisa melaporkan seluruh jumlahnya (<https://accurate.id>)

Prinsip Konservatisme Akuntansi adalah suatu sikap dan pandangan akuntansi berdasarkan sikap pesimistik dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi yang dilakukan dengan prinsip meminimalisasikan laba kumulatif yang dilaporkan dengan cara memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan nilai aset dan meninggikan penilaian hutang. Kecenderungan untuk bersikap pesimis dianggap perlu untuk mengimbangi optimisme yang mungkin berlebihan dari para manajer dan pemilik perusahaan

sehingga kecenderungan melebih-lebihkan dalam pelaporan keuangan relatif dapat dikurangi. Laba yang dinyatakan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya bagi perusahaan daripada penyajian yang bersifat kerendahan (*understatement*) dikarenakan resiko untuk menghadapi tuntutan hukum karena dianggap melaporkan hal yang tidak benar menjadi lebih besar. Konservatisme Akuntansi dapat membatasi perilaku oportunistik manajer yaitu memaksimalkan kekayaan sendiri tanpa memperhatikan kondisi perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan (Widanaputra, 2010).

Pemikiran serta bentuk empiris menunjukkan bahwa masih terdapat kontroversi mengenai manfaat angka-angka akuntansi yang konservatif. Menurut penelitian (Mayangsari&Wilopo, 2000) membuktikan bahwa konservatisme memiliki *value relevance*, sehingga laporan keuangan perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Alfian&Sabeni, 2013) menyatakan bahwa apabila perusahaan menerapkan metode akuntansi yang konservatif maka informasi yang disampaikan cenderung bias dan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Meskipun, terdapat pro dan kontra mengenai konservatisme akuntansi, namun pada kenyataannya prinsip ini masih diterapkan oleh para akuntan. Oleh karena itu, penjelasan mengenai konservatisme akuntansi ini menjadi menarik untuk dibahas karena berhubungan dengan pertimbangan-pertimbangan perusahaan dalam menerapkan akuntansi yang konservatif.

Penerapan konservatisme akuntansi ini perlu dipertimbangkan karena adanya fleksibilitas manajemen dalam menyajikan laporan keuangan dan mengingat beberapa kasus yang menyajikan laporan keuangan yang cenderung *overstated* sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Fleksibilitas yang dimiliki manajemen ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan setiap perusahaan. Kebebasan manajemen ini dapat membuat laporan keuangannya dengan prinsip konservatif ataupun optimis. Kecurangan manajemen yang terjadi biasanya terjadi pada laporan keuangan yang menggunakan prinsip optimis karena terkadang terjadi *overstate* yang dapat menyesatkan bahkan merugikan pengguna laporan keuangan.

Menurut (Siregar & Pambudi, 2019) kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara langsung ikut aktif dalam pengambilan keputusan. Metode akuntansi yang tidak konservatif digunakan oleh perusahaan yang memiliki presentase kepemilikan manajerial yang lebih tinggi. Kepemilikan manajerial yang lebih tinggi akan mendorong dilakukannya penggunaan hak kontrol untuk memaksimalkan kesejahteraan manajemen. Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin rendah penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan karena manajer cenderung melaporkan laba yang tinggi agar dinilai memiliki kinerja yang bagus agar mendapat bonus.

Struktur kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak eksternal. Kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan dipengaruhi oleh besar kecilnya struktur kepemilikan saham. Kinerja perusahaan dapat berjalan dengan baik ketika Pemilik Institusional dapat mengawasi manajer dalam menjalankan tugasnya. Lembaga institusional memiliki fungsi pengawasan yang dapat mengurangi tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba berlebih karena semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi pula penerapan konservatisme akuntansi.

Pertumbuhan perusahaan (*Growth Opportunity*) merupakan suatu harapan penting yang diinginkan oleh pihak internal perusahaan yaitu manajemen maupun eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Pertumbuhan diharapkan dapat memberikan aspek yang positif bagi perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba, pertumbuhan nilai buku ekuitas, dan pertumbuhan asset. Pertumbuhan perusahaan di masa mendatang menandakan bahwa perusahaan telah mencapai tingkat keuntungan yang tinggi. Sehingga semakin tinggi pertumbuhan penjualan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut semakin konservatif (Savitri, 2016).

Terdapat beberapa fenomena yang terjadi terkait kurangnya memperhatikan prinsip konservatisme akuntansi yaitu perusahaan PT Kimia Farma Tbk (KAFF) melakukan kesalahan penyajian dalam laporan keuangan, kesalahan tersebut mengakibatkan overstated laba pada laba bersih pada tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih PT Kimia Farma Tbk, pada unit industri bahan baku terdapat kesalahan berupa overstated pada penjualan sebesar Rp 2,7 miliar. Pada unit logistik sentral terdapat kesalahan berupa overstated pada persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, serta unit perdagangan besar farmasi (PBF) terdapat kesalahan berupa overstated pada 3 persediaan barang sebesar Rp 8,1 miliar dan overstated pada penjualan sebesar Rp 10,7 miliar (BAPEPAM, 2002). Kasus yang terjadi pada Kimia Farma dan Indofarma menunjukkan adanya kegagalan dalam penerapan konservatisme akuntansi pada beberapa perusahaan farmasi, dikarenakan kurangnya kehati-hatian manajemen dalam penyajian laporan keuangan sehingga terjadi overstate laba pada laba bersih.

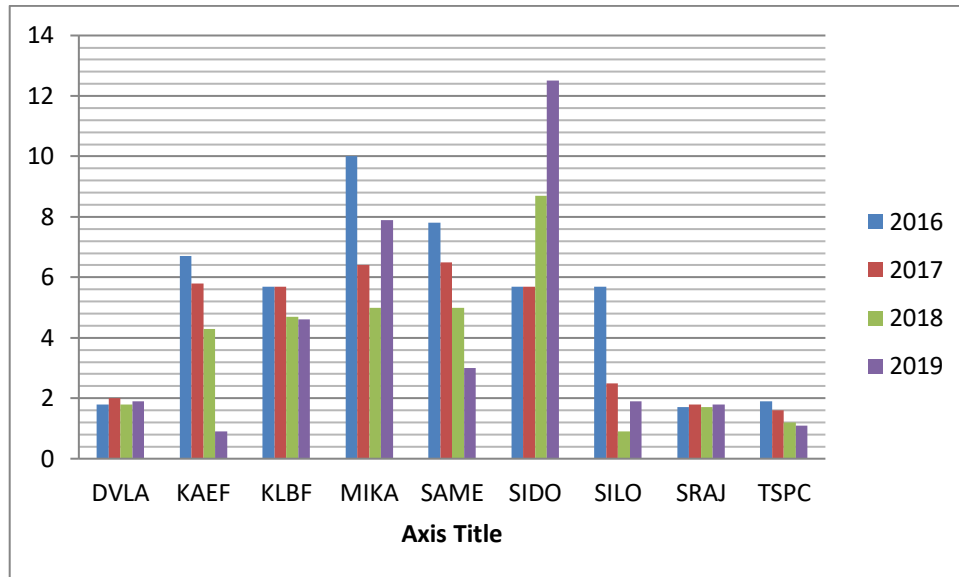
Berdasarkan fenomena di atas dapat kita lihat bahwa perusahaan tersebut kurang memperhatikan prinsip konservatisme dengan melakukan kesalahan pencatatan laporan keuangan, padahal prinsip konservatisme ini merupakan suatu prinsip yang menganut kehati-hatian, baik dalam pencatatan pendapatan maupun biaya serta keuntungan dan kerugian. Oleh karena itu prinsip konservatisme akuntansi ini sangat diperlukan untuk mengantisipasi kesalahan-kesalahan yang dapat terjadi dalam pengakuan dan pengukuran laba serta aktiva dan dapat membantu dalam mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan.

Tabel 1.1

**Data Tingkat Konservatisme Akuntansi Perusahaan Manufaktur
Sektor Farmasi Tahun 2016-2019**

NO	Kode Perusahaan	Konservatisme Akuntansi			
		2016	2017	2018	2019
1	DVLA	1,8	2	1,8	1,9
2	KAEF	6,7	5,8	4,3	0,9
3	KLBF	5,7	5,7	4,7	4,6
4	MIKA	10	6,4	5	7,9
5	SAME	7,8	6,5	5	3
6	SIDO	5,7	5,7	8,7	12,5
7	SILO	5,7	2,5	0,9	1,9
8	SRAJ	1,7	1,8	1,7	1,8
9	TSPC	1,9	1,6	1,2	1,1

Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah)



Gambar 1.1 Grafik Tingkat Konservatisme Akuntansi Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi Pada Tahun 2016-2019.

Gambar 1.1 menjelaskan data tingkat konservatisme akuntansi pada tahun 2016-2019 perusahaan manufaktur sektor farmasi. Grafik diatas menggunakan pengukuran Ratio Market To Book Value of Equity. Ratio yang bernilai lebih dari satu mengindikasikan bahwa terdapat penerapan konservatisme karena perusahaan mencatat nilai buku perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya. Pada periode 2019, KAEF mencatat nilai buku perusahaan lebih tinggi dari nilai pasarnya, yang berarti KAEF periode 2019 tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Sama seperti KAEF, SILO juga tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi pada periode 2018 karena SILO mencatat nilai buku perusahaan lebih tinggi dari nilai pasarnya.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi telah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu, diantaranya adalah Kepemilikan Manajerial (Siregar, Pambudi, 2017; Wulandari, Andreas, Ilham, 2014). Faktor kedua Kepemilikan Institusional (Rahmawati, 2018; Putra et al, 2019). Growth Oportunity (Susanti, 2018; Savitri, 2016).

Faktor yang diduga dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan konservatisme akuntansi adalah kepemilikan manajerial. Penelitian dilakukan oleh (Fatmariyani, 2013), (P Putra, Purnama Sari, & Larasdiputra, 2019) menyatakan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2018), (Utama & Titik, 2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kepemilikan institusional adalah aspek lain yang diduga mempengaruhi konservatisme akuntansi. Penelitian dilakukan oleh (Rahmawati, 2018), (Savitri, 2016), (Salehi & Sehat, 2018) menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Putra et al., 2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi.

Growth opportunities merupakan variabel ketiga diduga mempengaruhi konservatisme akuntansi. Penelitian dilakukan oleh (Susanti, 2018) menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian dilakukan oleh (Savitri, 2016) menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Alasan melakukan penelitian pada perusahaan Manufaktur karena perusahaan Manufaktur merupakan salah satu sektor perusahaan yang diharapkan mempunyai prospek cerah di masa yang akan datang. Semakin pesatnya pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi di Negara Indonesia menjadikan sektor perusahaan Manufaktur sebagai lahan paling

strategis untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dalam berinvestasi (Kementerian Perindustrian).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah di uraikan diatas, peneliti memilih judul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Growth Opportunity Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019)”**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Secara Parsial Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019?
2. Apakah Kepemilikan Institusional Berpengaruh Secara Parsial Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019?
3. Apakah Growth Opportunity Berpengaruh Secara Parsial Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019?
4. Apakah Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Growth Opportunity Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Secara Parsial Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019

2. Untuk Mengetahui Pengaruh Secara Parsial Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Secara Parsial Growth Opportunity Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019
4. Untuk Mengetahui Pengaruh Secara Simultan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Growth Opportunity Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat Penelitian ini Sebagai Berikut :

a. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat membantu para manajer agar lebih memahami prinsip konservatisme dalam akuntansi supaya dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

2. Bagi Mahasiswa

Sebagai referensi untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi dan prinsip konservatisme akuntansi.

3. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai prinsip konservatisme akuntansi.

b. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi mengenai Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Growth Opportunity Terhadap Konservatisme Akuntansi.